BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 Tinjauan Penelitian Terdahulu

Sebelum masuk pada tinjauan pustaka, peneliti mengawali peneliti dengan menelaah penelitian terdahulu yang berkaitan dan relevan dengan penelitian. Melalui tinjauan terdahulu ini, peneliti memperoleh gambaran awal mengenai kajian yang terkait dengan permasalahan penelitian. Berikut ini adalah beberapa penelitian yang menjadi tinjauan terdahulu peneliti :

Tabel 2.1

Tinjauan Penelitian Terdahulu

NO	JUDUL PENELITIAN	NAMA PENELITI	METODE PENELITIAN	HASIL PENELITIAN
1	Gaya Komunikasi Penyiar Radio 99ers Di Acara *Funky Love* Dalam Penyampaian Pesan Kepada Para Pendengarnya Di Kota Bandung	Akhmad Holly Sabar, Humas Unikom 2014	Kualitatif, studi Deskriptif.	Penyiar memakai 3 gaya komunikasi, yaitu : *dramatic style, friendly style,* dan *impression leaving* di acara *Funky love* dalam penyampaian pesannya kepada para pendengarnya di kota Bandung untuk menumbuhkan minat mendengarkan acara tersebut.
2	Gaya Komunikasi Pemimpin Dalam Memberikan Motivasi Di PT. Nugraha Tekstil	Lingga Bhakti Nugraha, *Public Relations* Unisba 2014	Kualitatif, studi Deskriptif	PT. Nugraha relatif memilih gaya komunikasi *equalitarum styel* atau gaya kesamaan. Karyawan lebih cenderung nyaman ketika berkomunikasi dengan rasa keterbukaan
3	Gaya Komunikasi *Equalitarum Style* Manajer Hotel Panghegar	Windi Rosmiyati, Humas Unpad 2013	Kualitatif, studi Deskriptif	Menunjukkan adanya gaya komunikasi kesamaan sehingga karyawan lebih nyaman ketika

	Dengan Motivasi Kerja Karyawan			berkomunikas dengan manajer dan meningkatkan motivasi kerja.

Sumber: Peneliti, 2017

Berdasarkan penelitian terdahulu yang peneliti peroleh, terdapat beberapa perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini. Perbedaan dapat dilihat dari judul penelitian peneliti yaitu "Gaya Komunikasi Mahasiswa Asrama Lontara Asal Bugis Dengan Suku Sunda di Bandung"

2.2 Tinjauan Pustaka

2.2.1 Tinjauan Tentang Ilmu Komunikasi

1. Definisi Ilmu Komunikasi

> Istilah komunikasi atau dalam bahasa Inggris *Communication* berasal dari kata Latin *communicatio,* dan bersumber dari kata *communis* yang berarti sama. Sama disini maksudnya adalah satu makna. Jadi, jika dua orang terlibat dalam komunikasi misalnya dalam bentuk percakapan, maka komunikasi akan terjadi atau berlangsung selama ada kesamaan makna mengenai apa yang dipercakapkan (Effendy, 2007:9).

Ada banyak definisi Komunikasi seperti Joseph A DeVito dalam bukunya "*Komunikasi Antar Manusia*" adalah :

> "Komunikasi mengacu pada tindakan, oleh satu orang atau lebih yang mengirim dan menerima pesan yang terdistorsi oleh gangguan *(noise)*, terjadi dalam suatu konteks tertentu, mempunyai pengaruh tertentu da nada kesempatan untuk melakukan umpan balik." (DeVito,2011:24)

Berbeda dengan definisi komunikasi menurut Onong Uchyana dikutip oleh Burhan Bungin dalam bukunya "Sosiologi Komunikasi" adalah :

> "Komunikasi sebagai proses komunikasi pada hakikatnya adalah proses penyampaian pikiran, atau perasaan oleh seseorang (Komunikator) kepada orang lain (Komunikan). Pikiran bisa merupakan gagasan, informasi, opini, dan lain – lain yang muncul dibenaknya. Perasaan bisa berupa keyakinan, kepastian, keraguan, kekhawatiran, kemarahan, keberanian, kegairahan, dan sebagainya yang timbul dari lubuk hati'. (Bungin, 2006:31)

2. Elemen – Elemen Komunikasi

Setiap peristiwa komunikasi dalam tingkat apapun apakah komunikasi antar pribadi maupun komunikasi massa, akan melibatkan elemen-elemen komunikasi. Para ahli komunikasi telah lama meneliti masing-masing elemen komunikasi untuk menentukan peran dari masing-masing elemen dalam menentukan efektivitas komunikasi.

Menurut Joseph Dominick yang dikutip oleh Morrisan dalam bukunya *"Teori Komunikasi Individu hingga massa"* mengatakan bahwa :

> Setiap peristiwa komunikasi akan melibatkan delapan elemen komunikasi yang meliputi : sumber, *enkoding*, pesan saluran, *dekoding*, penerima, umpan balik, dan gangguan. (Morrisan, 2013: 17)

1. Sumber (Komunikator)
   Proses komunikasi dimulai atau berawal dari sumber (*source*) atau pengirim pesan yaitu dimana gagasan, ide atau pikiran berasal yang kemudian akan disampaikan kepada pihak lainnya yaitu penerima pesan. Sumber atau pengirim pesan sering pula disebut dengan "komunikator"
2. *Enkoding*
   Enkoding dapat diartikan sebagai kegiatan yang dilakukan sumber untuk menerjemahkan pikiran dan ide - idenya kedalam suatu bentuk yang dapat diterima oleh indera pihak penerima. *Enkoding* dalam proses komunikasi dapat berlangsung satu kali namun dapat terjadi berkali – kali.

3. Pesan
   Pesan memiliki wujud (*physical*) yang dapat dirasakan atau diterima oleh indra. Dominick mendefinisikan pesan sebagai : *the actual physical product that the source encode*s. (produk fisik aktual yang telah di enkoding sumber). Harus diperhatikan perbedaan antara enkoding dengan pesan karena keduanya tampak serupa. Enkoding adalah proses yang terjadi diotak untuk menghasilkan pesan, sedangkan pesan adalah hasil dari proses enkoding yang dapat dirasakan atau diterima oleh indera.
4. Saluran
   Saluran atau *channel* adalah jalan yang dilalui pesan untuk sampai kepada penerima. Pesan terkadang membutuhkan lebih dari satu saluran untuk dapat mencapai penerimanya.
5. *Dekoding*
   Kegiatan penerimaan pesan diawali dengan proses *dekoding* yang merupakan kegiatan yang berlawanan dengan proses *enkoding*.
   Dekoding adalah kegiatan untuk menerjemahkan atau menginterpretasikan pesan - pesan fisik kedalam suatu bentuk yang memiliki arti bagi penerima. Bagi manusia ataupun. teknologi (misalnya televisi dan radio) merupakan *dekoder* yaitu elemen komunikasi yang dapat melakukan *dekoding*. Suatu peristiwa komunikasi dapat melibatkan beberapa tahapan *dekoding*.
6. Penerima
   Penerima atau *receiver* atau disebut juga audiensi adalah sasaran atau target dari pesan. Penerima sering pula disebut "komunikan". Penerima dapat berupa satu individu, satu kelompok, atau lembaga atau bahkan suatu kumpulan besar manusia yang tidak saling mengenal. Siapa yang akan menerima pesan dapat ditentukan oleh sumber, misalnya dalam komunikasi melalui telepon. Namun ada kalanya penerima pesan tidak dapat ditentukan oleh sumber misalnya dalam program siaran televisi.
7. Umpan balik
   Umpan balik atau *feedback* adalah tanggapan atau respon dari penerima pesan yang membentuk dan mengubah pesan berikut yang akan disampaikan sumber. Umpan balik menjadi tempat perputaran arah dari arus komunikasi. Artinya sumber pertama kemudian menjadi penerima, sementara penerima pertama menjadi sumber baru. Umpan balik berguna bagi sumber karena memungkinkan sumber untuk memberikan jawaban terhadap pertanyaan yang muncul. Umpan balik juga penting bagi penerima karena memungkinkan penerima berusaha untuk mengubah elemen-elemen dalam proses komunikasi.
8. Gangguan
   Gangguan dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang mengintervensi proses pengiriman pesan. Gangguan yang sangat

kecil mungkin dapat diabaikan, namun terlalu banyak gangguan dapat menghambat pesan untuk mencapai tujuannya. Setidaknya terdapat tiga jenis gangguan yaitu : gangguan semantik, gangguan mekanik, dan gangguan lingkungan. Gangguan semantik terjadi bilamana orang memiliki arti yang berbeda atas kata-kata atau ungkapan yang sama. Gangguan mekanik terjadi jika muncul masalah dengan alat yang digunakan untuk membantu terjadinya komunikasi. Gangguan lingkungan terjadi jika sumber gangguan berasal dari luar elemen-elemen komunikasi yang sudah disebutkan diatas. (Morrisan, 2013: 16 – 26)

3. Konteks – Konteks Komunikasi

Konteks-konteks yang terjadi dalam proses komunikasi mengutip dari Mulyana (2012:78), ada enam indikator yang paling umum untuk mengklasifikasi konteks atau tingkatannya.

Berdasarkan jumlah peserta yang terlibat dalam komunikasi, yaitu :

1. Komunikasi Intrapribadi, yaitu komunikasi dengan diri sendiri, contohnya berfikir. Komunikasi intrapribadi adalah lamdasan komunikasi antarpribadi. Sebelum kita berkomunikasi dengan orang lain, kita biasanya berkomunikasi dengan diri sendiri, mempresepsikan dan memastikan makna pesan orang lain, hanya saja caranya sering tidak kita sadari. Keberhasilan komunikasi kita dengan orang lain bergantung pada keefektifan komunikasi kita dengan diri sendiri.
2. Komunikasi antarpribadi, yaitu komunikasi antara orang-orang secara tatapmuka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal maupun nonverbal. Dalam komunikasi ini, jumlah perilaku yang terlibat pada dasarnya bisa lebih ari dua orang selama pesan atau informasi yang disampaikan bersifat pribadi.
3. Komunikasi kelompok, yaitu komunikasi yang berlangsung diantara anggota suatu kelompok yang mempunyai tujuan yang sama, yang berinteraksi satu sama lain untuk mencapai tujuan bersama (adanya saling kebergantungan). Umpan balik dari komunikasi kelompok masih bisa didefinisikan dan ditanggapi oleh para peserta lainnya. Komunikasi kelompok dengan sendirinya melibatkan komunikasi antarpribadi berlaku juga bagi komunikasi kelompok.

4. Komunikasi publik, yaitu komunikasi antar seorang pembicara dengan sejumlah besar orang/khalayak. Contohnya adalah pidato, ceramah, kampanye, dan lain sebagainya.
5. Komunkasi organisasi, yaitu terjadi dalam suatu organisasi bersifat formal maupun informal dan berlangsung dalam jaringan yang lebih besar daripada komunikasi kelompok. Oleh karena itu, organisasi sering diartikan kelompok dari kelompok-kelompok. Komunikasi organisasi kerap juga melibatkan komunikasi didik, komunikasi antarpribadi, dan ada kalanya komunikasi publik
6. Komunikasi massa, yaitu komunikasi dengan menggunakan media massa, baik media cetak maupun media elektronik. Pesan-pesannya bersifat umum dan disampaikan secara cepat, serentak dan selintas (khususnya media elektronik). Komunikasi massa dapat didefinisikan sebagai suatu jenis komunikasi yang ditujukan kepada sejumlah *audiens* yang tersebar, *heterogen*, dan anonim melalui media massa cetak atau elektronik sehingga pesan yang sama dapat diterima secara rentak dan sesaat. (Ruliana, 2014: 12-13)

4. Fungsi Komunikasi

Dalam kajian ilmu komunikasi banyak ahli mengemukakan pendapatnya tentang fungsi – fungsi komunikasi. Dari berbagai pendapat yang berkembang peneliti mengambil pendapat dari Harold Laswell yang dikutip oleh Nurudin dalam bukunya "Sistem Komunikasi Indonesia". Yang dikemukakan oleh Harold Laswell adalah sebagai berikut :

1. Penjajagan / pengawasan lingkunan (*Surveillance of the environment*)
2. Menghubungkan bagian – bagian yang terpisah dari masyarakat untuk menanggapi lingkungannya (*correlation of the part of*
3. Menurunkan warisan *social* dari generasi ke generasi berikutnya (*transmission of the social heritage*). (Nurudin, 2012 : 16)

Charles R. Wright (1988) menambahkan satu fungsi, yakni *entertainment* (hiburan) yang menunjukan pada tindakan – tindakan komunikatif yang terutama sekali dimaksudkan untuk menghibur

dengan tidak mengindahkan efek – efek instrumental yang dimilikinya.

Fungsi pengawasan menunjukan pengumpulan informasi baik di dalam maupun di luar masyarakat tertentu. Tindakan menghubungkan bagian – bagian meliputi interpretasi informasi mengenai lingkungan dan pemakainya untuk berperilaku dalam reaksinya terhadap peristiwa – peristiwa dan kejadian – kejadian tadi. Adapun fungsi warisan sosial berfokus pada pengetahuan, nilai, dan norma sosial.

5. **Tujuan Komunikasi**

Adapun tujuan dari komunikasi menurut beberapa ahli, berikut ini adalah tujuan komunikasi menurut Onong Uchjana Effendy.

> "Dalam melakukan komunikasi, tentu mempunyai tujuan. Menurut Onong Uchjana Effendy tujuan dari komunikasi adalah:
> a. Perubahan sikap (*to change the attitude*)
> b. Mengubah opini, opini/pendapat/pandangan (*to change the opinion*)
> c. Mengubah perilaku (*to change the behavior*)
> d. Mengubah masyarakat (*to change the society*)" (Effendy, 2003: 55)

Dari tujuan komunikasi yang diungkapkan oleh Onong Uchjana diatas, maka dapat di simpulkan bahwa pada dasarnya tujuan komunikasi terbagi menjadi dua, yakni:

a. Mengubah pola pikir seseorang
b. Mengubah tingkah laku seseorang

Harapan dari tujuan komunikasi tersebut ialah komunikan (penerima pesan) dapat menerima secara tepat apa yang komunikator sampaikan dan pemikiran tersebut dapat diimplementasikan secara tepat pula.

2.2.2 Tinjauan Tentang Komunikasi Antarbudaya

1. Definisi Komunikasi Antarbudaya

Alo Liliweri dalam bukunya *Dasar–Dasar Komunikasi Antarbudaya* menjelaskan bahwa pembicaraan tentang komunikasi antar budaya tak dapat dielakkan dari pengertian kebudayaan (budaya). Komunikasi dan kebudayaan tidak sekedar dua kata tetapi dua konsep yang tidak dapat dipisahkan, "harus dicatat bahwa studi komunikasi antarbudaya dapat diartikan sebagai studi yang menekankan pada efek kebudayaan terhadap. Kita juga dapat memberikan definisi komunikasi antarbudaya paling sederhana, *yakni komunikasi antarpribadi yang dilakukan oleh mereka yang berbeda latar belakang kebudayaan*. Dengan pemahaman yang sama, maka komunikasi antarbudaya dapat diartikan melalui beberapa pernyataan sebagai berikut :

1. Komunikasi antarbudaya adalah pernyataan diri antarpribadi yang paling efektif antara dua orang yang saling berbeda latar belakang budaya.
2. Komunikasi antarbudaya merupakan pertukaran pesan – pesan yang disampaikan secara lisan, tertulis, bahkan secara *imaginer* antara dua orang yang berbeda latar belakang budaya.
3. Komunikasi antarbudaya merupakan pembagian pesan yang berbentuk informasi atau hiburan yang disampaikan secara lisan

atau tertulis atau metode lainnya yang dilakukan oleh dua orang yang berbeda latar belakang budayanya.

4. Komunikassi antarbudaya adalah pengalihan informasi dari seseorang yang berkebudayaan tertentu kepada seseorang yang berkebudayaan lain.
5. Komunikasi antarbudaya adalah pertukaran makna yang berbentuk simbol yang dilakukan oleh dua orang yang berbeda latar belakang budayanya.
6. Komunikasi antarbudaya adalah proses pengalihan pesan yang dilakukan seseorang melalui saluran tertentu kepada orang lain yang keduanya berasal dari latar belakang budaya yang berbeda dan menghasilkan efek tertentu.
7. Komunikasi antarbudaya adalah setiap proses pembagian informasi, gagasan atau perasaan di antara mereka yang berbeda latar belakang budayanya. Proses pembagian informasi itu dilakukan secara lisan dan tertulis, juga melalui bahasa tubuh, gaya atau tampilan pribadi, atau bantuan hal lain di sekitarnya yang memperjelas pesan." (Liliweri, 2013:8-10)

Kita dapat melihat bahwa proses perhatian komunikasi dan kebudayaan, terletak pada variasi langkah dan cara berkomunikasi yang melintasi komunitas atau kelompok manusia. Fokus perhatian studi komunikasi dan kebudayaan juga meliputi, bagaimana makna, pola – pola tindakan, juga tentang bagaimana makna dan pola – pola itu di artikulasikan ke dalam sebuah kelompok sosial, kelompok budaya, kelompok politik, proses pendidikan, bahkan lingkungan teknologi yang melibatkan interaksi antarmanusia.

Pengertian-pengertian komunikasi antarbudaya tersebut membenarkan sebuah hipotesis proses komunikasi antarbudaya, bahwa semakin besar derajat perbedaan antarbudaya maka semakin besar pula kita kehilangan peluang untuk merumuskan suatu tingkat kepastian sebuah komunikasi yang efektif. Jadi harus ada jaminan terhadap akurasi interpretasi pesan – pesan verbal maupun non verbal.

Hal ini disebabkan karena ketika kita berkomunikasi dengan seseorang dari kebudayaan yang berbeda, maka kita memiliki pula perbedaan dalam sejumlah hal, misalnya derajat pengetahuan, derajat kesulitan dalam peramalan, derajat ambiguitas, kebingungan, suasana misterius yang tak dapat dijelaskan, tidak bermanfaat, bahkan nampak tidak bersahabat. Dengan demikian manakala suatu masyarakat berada pada kondisi kebudayaan yang beragam maka komunikasi antarpribadi dapat menyentuh nuansa – nuansa komunikasi antarbudaya. Di sini, kebudayaan yang menjadi latar belakang kehidupan, akan mempengaruhi perilaku komunikasi manusia. Oleh karena itu di saat kita berkomunikasi antarpribadi dengan seseorang dalam masyarakat yang makin majemuk, maka dia merupakan orang yang pertama dipengaruhi oleh kebudayaan kita.

2. Proses Komunikasi Antarbudaya

Pada buku *Dasar-dasar Komunikasi Antarbudaya*, Liliweri menjelaskan bahwa :

> "Pada hakikatnya, proses komunikasi antarbudaya sama dengan komunikasi lain. Yakni suatu proses yang *Interaktif, Transaksional* serta *Dinamis.*
> Komunikasi antarbudaya yang *interaktif* adalah komunikasi yang dilakukan oleh komunikator dengan komunikan dalam dua arah/timbal balik namun masih berada pada tahap rendah. Apabila ada proses pertukaran pesan itu memasuki tahap tinggi, misalnya saling mengerti, memahami perasaan dan tindakan bersama maka komunikasi tersebut telah memasuki tahap transaksional.
> Komunikasi *transaksional* meliputi tiga unsur penting yakni; (1) keterlibatan emosional yang tinggi, yang berlangsung terus – menerus dan berkesinambungan atas pertukaran pesan; (2)

> peristiwa komunikasi meliputi seri waktu, artinya berkaitan dengan masa lalu, kini dan yang akan datang; dan (3) partisipan dalam komunikasi antarbudaya menjalankan peran tertentu.
> Baik komunikasi interaktif maupun transaksional mengalami proses yang bersifat dinamis, karena proses tersebut berlangsung dalam konteks sosial yang hidup, berkembang dan bahkan berubah – ubah berdasarkan waktu, situasi dan kondisi tertentu. Karena proses komunikasi yang dilakukan merupakan komunikasi antarbudaya maka kebudayaan merupakan dinamisator atau "penghidup" bagi proses komunikasi tersebut. (Liliweri, 2003:24-25)

2.2.3 Tinjauan Gaya Komunikasi

1. Definisi Gaya Komunikasi

Gaya komunikasi didefinisikan sebagai seperangkat perilaku antarpribadi yang terspesialisasi yang digunakan dalam suatu situasi tertentu. Masing-masing gaya komunikasi terdiri dari sekumpulan perilaku komunikasi yang dipakai untuk mendapatkan respon atau tanggapan tertentu dalam situasi yang tertentu pula. Kesesuaian dari satu gaya komunikasi yang digunakan, bergantung pada maksud dari pengirim (*sender*) dan harapan dari penerima (*receiver*).

> "Gaya komunikasi adalah suatu kekhasan yang dimiliki setiap orang dan gaya komunikasi antara orang yang satu dengan orang lainnya berbeda. Perbedaan antara gaya komunikasi antara satu orang dengan yang lain dapat berupa perbedaan dalam ciri-ciri model dalam berkomunikasi, tata cara berkomunikasi, cara berekspresi dalam berkomunikasi dan tanggapan yang diberikan atau ditunjukkan pada saat berkomunikasi. (Soemirat, Ardianto, dan Suminar, 1999). *Raynes* (2001) dalam *Liliweri* (2011:309) mendefinisikan gaya komunikasi adalah sebagai berikut :
>
> "Gaya komunikasi dapat dipandang sebagai campuran unsur – unsur komunikasi lisan dan ilustratif. Pesan – pesan verbal individu yang digunakan untuk berkomunikasi diungkapkan dalam kata – kata tertentu yang mencirikan gaya komunikasi. Ini termasuk nada, volume atas semua pesan yang diucapkan."

Manusia berkomunikasi dengan (sekurang-kurangnya) tiga gaya (meskipun secara aktual setiap orang bisa saja mempunyai hampir 1.000 gaya komunikasi yang berbeda), tetapi semua komunikasi selalu dilakukan secara: (1) visual; (2) auditorium; dan (3) kinesika. Berarti setiap individu memiliki variasi preferensi gaya komunikasi dengan orang lain yang dalam prakteknya manusia tidak hanya mengandalkan satu gaya komunikasi tetapi lebih dari satu. Manusia mengkombinasikan beberapa gaya komunikasi meskipun ada satu atau dua gaya komunikasi yang paling dominan. Gaya komunikasi ini dapat dilihat dan terasa dalam beberapa konsep sebagai berikut :

1. Jika anda berjumpa dengan seseorang yang disebut *visual person* maka mereka selalu berkomunikasi dengan bantuan gambar, *image*, dan grafik. Kata-kata seperti "lihatlah", "pandanglah", yang ada dalam kosakata mereka dapat berarti "saya melihat apa yang anda katakan," "saya menggambarkan bahwa di pertemuan ini akan ada diskusi hebat".
2. Jika anda berjumpa dengan seseorang sebagai seorang *auditory person*, maka mereka mengunakan suara untuk berkomunikasi. Kata-kata seperti *click, hear* digunakan untuk menjelaskan *I hear you!* Dan *sounds good.* Mereka bicara dengan suara yang moderat dan dengan irama tertentu seperti musik.
3. Jika anda berjumpa dengan seseorang yang disebut *kinesthetic person*, mak mereka menggunakan perbedaan dan berbuat suatu tindakan untuk berkomunikasi, kata-kata seperti *contact* dan *hold* selalu digunakan dan selalu mereka bicara perlahan-lahan. (Liliweri, 2011:308-309)

2. Tipe Dasar Gaya Komunikasi

Norton (1983) dalam ***Liliweri*** (2011:309-310) mengklasifikasikan gaya komunikasi individual menjadi sepuluh macam, yakni :

a. *Dominant style* adalah gaya dimana seseorang memegang kontrol pada sebuah situasi sosial.
b. *Dramatic style* adalah gaya dimana seseorang mampu menghidupkan sebuah pembicaraan.
c. *Contentious style* adalah gaya dimana seseorang gemar berargumentasi untuk menantang orang lain**.**
d. *Animated style* adalah gaya dimana seseorang lebih banyak menggunakan komunikasi non verbal.
e. *Impression leaving style* adalah gaya dimana seseorang cenderung membuat komunikasi yang mudah diingat dan menimbulkan kesan.
f. *Relaxed style* adalah gaya dimana seseorang tidak mudah menunjukkan sikap yang gegabah dan cenderung santai.
g. *Attentive style* adalah gaya dimana seseorang selalu berempati dan mendengarkan lawan bicaranya dengan seksama**.**
h. *Open style* adalah gaya dimana seseorang sangat terbuka dalam sebuah pembicaraan, jujur dan cenderung blak-blakan.
i. *Friendly style* adalah gaya dimana seseorang bersikap ramah dan selalu bersikap positif terhadap orang lain.
j. *Precise style* adalah gaya dimana seseorang selalu meminta untuk dihargai dan cenderung mau membicarakan hal-hal yang penting saja

2.2.4 Tinjauan Tentang Komunikasi Verbal

1. Definisi Komunikasi Verbal

Simbol atau pesan verbal adalah semua jenis simbol yang menggunakan satu kata atau lebih. Bahasa dapat juga dianggap sebagai sistem kode verbal (Mulyana, 2007:263). Bahasa dapat didefinisikan sebagai seperangkat simbol, dengan aturan untuk mengkombinasikan simbol-simbol tersebut, yang digunakan dan dipahami suatu komunitas.

Jalaluddin Rakhmat mendefinisikan bahasa secara fungsional dan formal, secara fungsional bahasa diartikan sebagai alat yang dimiliki bersama untuk mengungkapkan gagasan ia menekankan dimiliki bersama, karena bahasa hanya dapat dipahami bila ada kesepakatan di antara anggota-anggota kelompok sosial untuk menggunakannya, secara formal bahasa diartikan sebagai semua kalimat yang terbayangkan yang dapat dibuat menurut peraturan tatabahasa, setiap bahasa mempunyai peraturan bagaimana kata-kata harus disusun dan dirangkaikan supaya memberi arti.

> "Simbol atau pesan verbal adalah semua jenis simbol yang menggunakan satu kata atau lebih, hampir semua rangsangan wicara yang kita sadari termasuk kedalam kategori pesan verbal disengaja, yaitu usaha-usaha yang dilakukan secara sadar untuk berhubungan dengan orang lain secara lisan (Devito, 2011:51)."

2. Macam-macam Bahasa Verbal

Bahasa verbal adalah sarana utama untuk menyatakan pikiran, dan maksud kita, bahasa verbal menggunakan kata-kata yang

mempresentasikan sebagai aspek realitas individual kita, adapun macam bahasa verbal yang digunakan adalah :

1. Bahasa Indonesia adalah bahasa nasional yang digunakan sebagai bahasa persatuan Indonesia yang dipakai untuk memperlancar hubungan komunikasi dan merupakan lambang kebangsaan bangsa Indonesia.
2. Bahasa daerah adalah bahasa yang digunakan pada suatu daerah tertentu dan memiliki ciri khas tertentu di bidang koskata, peristilahan, struktur kalimat dan ejaannya, bahasa daerah merupakan lambang kebanggaan daerah yang bersangkutan.

3. Tata Bahasa

Tatabahasa meliputi tiga unsur : fonologi, sintaksis, dan semantik. Fonologi merupakan pengetahuan tentang bunyi-bunyi dalam bahasa. Sintaksis merupakan pengetahuan tentang cara pembentukan kalimat. Semantik merupakan pengetahuan tentang arti kata atau gabungan kata-kata.

4. Fungsi Bahasa

Menurut Larry L. Barker (dalam Mulyana, 2007:266) bahasa mempunyai tiga fungsi : penamaan (*naming* atau *labeling*), interaksi, dan transmisi informasi.

1. Penamaan atau penjulukan merujuk pada usaha mengidentifikasikan objek, tindakan, atau orang dengan menyebut namanya sehingga dapat dirujuk dalam komunikasi.

2. Fungsi interaksi menekankan berbagi gagasan dan emosi, yang dapat mengundang simpati dan pengertian atau kemarahan dan kebingungan.
3. Melalui bahasa, informasi dapat disampaikan kepada orang lain, inilah yang disebut fungsi transmisi dari bahasa. Keistimewaan bahasa sebagai fungsi transmisi informasi yang lintas-waktu, dengan menghubungkan masa lalu, masa kini, dan masa depan, memungkinkan kesinambungan budaya dan tradisi kita.

Cassandra L. Book (1980), dalam *Human Communication* : *Principles, Contexts, and Skills,* mengemukakan agar komunikasi kita berhasil, setidaknya bahasa harus memenuhi tiga fungsi, yaitu :

a. Mengenal dunia di sekitar kita. Melalui bahasa kita mempelajari apa saja yang menarik minat kita, mulai dari sejarah suatu bangsa yang hidup pada masa lalu sampai pada kemajuan teknologi saat ini.
b. Berhubungan dengan orang lain. Bahasa memungkinkan kita bergaul dengan orang lain untuk kesenangan kita, dan atau mempengaruhi mereka untuk mencapai tujuan kita. Melalui bahasa kita dapat mengendalikan lingkungan kita, termasuk orang-orang di sekitar kita.
c. Untuk menciptakan koherensi dalam kehidupan kita. Bahasa memungkinkan kita untuk lebih teratur, saling memahami

mengenal diri kita, kepercayaan-kepercayaan kita, dan tujuan-tujuan kita.

4. Keterbatasan Bahasa

Bahasa sangat dipengaruhi oleh semiotika dan sebaliknya dan karena itu adalah sangat penting untuk mengetahui mengenai struktur bahasa karena struktur memengaruhi pesan.

> "bahasa adalah suatu sistem formal yang dapat dianalisis secara terpisah dari penggunaan bahasa yang sesungguhnya untuk mencapai suatu tujuan. Dalam hal ini, komunikator tidak menciptakan berbagai aturan bahasa. Komunikator mempelajari aturan bahasa dalam periode waktu yang lama yang diterimanya selama proses sosialisasi dalam suatu masyarakat bahasa. Sebaliknya komunikator menciptakan bentuk-bentuk percakapan sepanjang waktu" Saussure (dalam Morrisan, 2013:139)

Keterbatasan jumlah kata yang tersedia untuk mewakili objek, kata-kata adalah kategori-kategori untuk merujuk pada objek tertentu seperti orang, benda, peristiwa, sifat, perasaan, dan sebagainya, tidak semua kata tersedia untuk merujuk pada objek, suatu kata hanya mewakili realitas, tetapi bukan realitas itu sendiri dengan demikian, kata-kata pada dasarnya bersifat parsial tidak melukiskan sesuatu secara eksak, misalnya baik-buruk, kaya-miskin, pintar-bodoh.

1. Kata-kata bersifat ambigu dan kontekstual kata-kata bersifat ambigu, karena kata-kata merepresentasikan persepsi dan interpretasi orang-orang yang berbeda, yang menganut latar belakang sosial budaya yang berbeda pula.

2. Kata-kata mengandung bias budaya bahasa terikat konteks budaya, oleh karena itu di dunia ini terdapat berbagai kelompok manusia dengan budaya dan subbudaya yang berbeda, tidak mengherankan bila terdapat kata-kata yang (kebetulan) sama atau hampir sama tetapi dimaknai secara berbeda, atau kata-kata yang berbeda namun dimaknai secara sama, konsekuensinya dua orang yang berasal dari budaya yang berbeda boleh jadi mengalami kesalahpahaman ketika mereka menggunakan kata yang sama, komunikasi sering dihubungkan dengan kata *latin communis* yang artinya sama, komunikasi hanya terjadi bila kita memiliki makna yang sama, pada gilirannya, makna yang sama hanya terbentuk bila kita memiliki pengalaman yang sama, kesamaan makna karena kesamaan pengalaman masa lalu atau kesamaan struktur kognitif disebut *isomorfisme*, *isomorfisme* terjadi bila komunikan-komunikan berasal dari budaya yang sama, status sosial yang sama, pendidikan yang sama, ideologi yang sama pendeknya mempunyai sejumlah maksimal pengalaman yang sama, pada kenyataannya tidak ada *isomorfisme* total.
3. Percampuran adukkan fakta, penafsiran, dan penilaian, dalam berbahasa kita sering mencampuradukkan fakta (uraian), penafsiran (dugaan), dan penilaian, masalah ini berkaitan dengan dengan kekeliruan persepsi, ketika kita berkomunikasi

kita menterjemahkan gagasan kita ke dalam bentuk lambang (*verbal* atau *nonverbal*), proses ini lazim disebut penyandian (*encoding*), bahasa adalah alat penyandian, tetapi alat yang tidak begitu baik (lihat keterbatasan bahasa di atas), untuk itu diperlukan kecermatan dalam berbicara, bagaimana mencocokkan kata dengan keadaan sebenarnya, bagaimana menghilangkan kebiasaan berbahasa yang menyebabkan kerancuan dan kesalahpahaman.

2.2.5 Tinjauan Tentang Hambatan Komunikasi

Tidaklah mudah untuk melakukan komunikasi secara efektif. Ada banyak hambatan yang bisa merusak komunikasi. Berikut ini adalah beberapa hal yang merupakan hambatan komunikasi yang harus menjadi perhatian bagi komunikator. Dalam buku Ilmu, Teori & Filsafat Komunikasi, Onong U. Effendy (2003) menjelaskan :

1. Gangguan ada dua jenis gangguan terhadap jalannya komunikasi yang menurut sifatnya dapat diklasifikasikan sebagai berikut: a. Gangguan mekanik yang dimaksud dengan gangguan mekanik ialah gangguan yang disebabkan saluran komunikasi atau kegaduhan yang bersifat fisik. b. Gangguan semantik gangguan jenis ini bersangkutan dengan pesan komunikasi yang pengertiannya menjadi rusak. Gangguan semantik tersaring kedalam pesan melalui bahasa. Gangguan semantik terjadi dalam salah pengertian.
2. Kepentingan *Interest* atau kepentingan akan membuat seseorang selektif dalam menanggapi atau menghayati suatu pesan. Orang akan hanya memperhatikan perangsang yang ada hubungannya dengan kepentingannya.
3. Motivasi terpendam semakin sesuai komunikasi dengan motivasi seseorang, semakin besar kemungkinan komunikasi itu dapat diterima dengan baik oleh pihak yang bersangkutan. Sebaliknya, komunikan akan mengabaikan suatu komunikasi yang tak sesuai motivasinya. Tanggapan semu dari komunikan itu tentunya mempunyai motivasi terpendam.

4. Prasangka, prasangka merupakan salah satu rintangan atau hambatan berat bagi suatu kegiatan komunikasi oleh karena orang yang mempunyai prasangka, belum apa-apa sudah bersikap curiga dan menentang komunikator yang hendak melancarkan komunikasi." (Effendy, 2003:45-49).

2.2.6 Tinjauan Tentang Mahasiswa

Mahasiswa didefinisikan sebagai individu yang telah menyelesaikan Sekolah Menengah Atas dan memasuki perguruan tinggi. Mahasiswa perantau didefinisikan mahasiswa yang menuntut ilmu, keluar dari kota asal mereka.

Mahasiswa adalah orang yang belajar di perguruan tinggi, baik di universitas, institut atau akademi. Mereka yang terdaftar sebagai murid di perguruan tinggi dapat disebut sebagai mahasiswa. Tetapi pada dasarnya makna mahasiswa tidak sesempit itu. Terdaftar sebagai mahasiswa di sebuah Perguruan Tinggi hanyalah syarat untuk menjadi mahasiswa, tetapi menjadi mahasiswa mengandung pengertian yang lebih luas dari sekedar masalah administratif itu sendiri. Menyandang gelar mahasiswa merupakan suatu kebanggaan sekaligus tantangan. Betapa tidak, ekspektasi dan tanggung jawab yang diemban oleh mahasiswa begitu besar. Pengertian mahasiswa tidak bisa diartikan kata per kata, mahasiswa adalah seorang agen pembawa perubahan menjadi seorang yang dapat memberikan solusi bagi permasalahan yang dihadapi oleh suatu masyarakat bangsa di berbagai belahan dunia. Mahasiswa memiliki beberapa peran dan fungsinya secara garis besar, setidaknya ada tiga peran dan fungsi yang sangat penting bagi mahasiwa, yaitu :

1. **Pertama**, peranan moral, dunia kampus merupakan dunia di mana setiap mahasiswa dengan bebas memilih kehidupan yang mereka mau. Disinilah dituntut suatu tanggung jawab moral terhadap diri masing-masing sebagai individu untuk dapat menjalankan kehidupan yang bertanggung jawab dan sesuai dengan moral yang hidup dalam masyarakat.
2. **Kedua**, adalah peranan sosial. Selain tanggung jawab individu, mahasiswa juga memiliki peranan sosial, yaitu bahwa keberadaan dan segala perbuatannya tidak hanya bermanfaat untuk dirinya sendiri tetapi juga harus membawa manfaat bagi lingkungan sekitarnya.
3. **Ketiga**, adalah peranan intelektual. Mahasiswa sebagai orang yang disebut-sebut sebagai insan intelek haruslah dapat mewujudkan status tersebut dalam ranah kehidupan nyata. Dalam arti menyadari betul bahwa fungsi dasar mahasiswa adalah bergelut dengan ilmu pengetahuan dan memberikan perubahan yang lebih baik dengan intelektualitas yang ia miliki selama menjalani pendidikan.

2.3 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran merupakan alur pikir yang dijadikan skema pemikiran oleh peneliti yang melatarbelakangi penelitian ini. Adapun sudut pandang pemikiran dan teori yang memberikan arahan dan patokan bagi peneliti untuk dapat memahami serta mendeskripsikannya dari sebuah gaya komunikasi

mahasiswa asrama Lontara asal Bugis dengan lingkungan sekitarnya dengan studi deskriptif.

Gaya komunikasi dapat diamati melalui kebiasaan komunikasi seseorang, sehingga gaya komunikasi seseorang akan pula menjadi kebiasaan pelakunya. gaya komunikasi akan menampilkan teknik dan keterampilan dari seseorang untuk mencapai tujuan komunikasinya, dalam hal ini dapat diterapkan pada seseorang yang mengatur teknik komunikasinya secara verbal gaya komunikasi Mahasiswa asrama Lontara asal Bugis dengan lingkungan sekitarnya.

Inti pada penelitian ini adalah menjelaskan bagaimana cara manusia menggunakan gaya komunikasi yang menjelaskan apa yang akan mereka sampaikan dalam proses komunikasi dengan sesama. Pada penelitian ini, peneliti mencoba mendeskripsikan dan menganalisis gaya komunikasi mahasiswa asrama Lontara asal Bugis dengan lingkungan sekitarnya menggunakan komunikasi verbal, membangun komunikasi, memahami makna komunikasi, hambatan komunikasi dan gaya komunikasi.

1. Komunikasi Verbal

   Komunikasi verbal adalah semua jenis simbol yang menggunakan satu kata atau lebih. Bahasa juga dianggap sebagai sistem kode verbal. Melihat gaya komunikasi mahasiswa yang menggunakan komunikasi verbal, dapat dilihat pada saat dia berbicara dengan orang disekitar lingkungan asrama mahasiswa Lontara asal Bugis saat melakukan interaksi.

2. Membangun Komunikasi

   Membangun komunikasi adalah cara untuk mahasiswa asrama Lontara asal Bugis untuk dapat berinteraksi dengan orang di sekitar lingkungannya. Bagaimana mereka membangun komunikasi dengan menggunakan gaya komunikasi yang tidak lepas dari logat atau aksen yang mereka punya. Berinteraksi dengan orang di sekitar asramanya adalah hal yang harus di lakukan mahasiswa asal Bugis agar tidak terlihat hidup secara berkelompok atau hanya dengan sesama mahasiswa asal Bugis saja.

3. Hambatan Komunikasi Non Verbal

   Hambatan komunikasi Non Verbal adalah cara mahasiswa asrama Lontara asal Bugis untuk dapat mengerti bahasa atau logat yang di pakai oleh orang sekitar asramanya. Dimana bahasa tersebut adalah bahasa Sunda, sehingga mahasiswa harus memahami makna dari setiap kata yang di gunakan oleh orang di sekitar asramanya dimana bahasa Sunda tersebut digunakan.

4. Hambatan Komunikasi Verbal

   Komunikasi Verbal merupakan sesuatu hal yang sangat penting bagi manusia dalam melakukan interaksi dengan sesama. Bagaimana jika dalam melakukan komunikasi kita merasakan komunikasi yang dilakukan menjadi tidak efektif karena kesalahan dalam menafsirkan pesan yang kita terima. Hal ini terjadi karena setiap manusia mempunyai keterbatasan dalam menelaah komunikasi yang disampaikan. Begitu pula yang terjadi pada seorang mahasiswa asal Bugis yang berbeda latar belakang budaya

saat melakukan interaksi dengan lawan bicaranya terlebih dengan mereka yang berbeda budaya.

Dari penjelasan diatas untuk memahami gaya komunikasi mahasiswa asrama Lontara asal Bugis, peneliti menggunakan teori interaksi simbolis sebagai teori pendukung. Teori ini memfokuskan perhatiannya pada cara yang digunakan manusia untuk membentuk makna dan struktur masyarakat melalui percakapan. Interaksi simbolis mendasarkan gagasannya atas enam hal, yaitu :

1. Manusia membuat keputusan dan bertindak pada situasi yang dihadapinya sesuai dengan pengertian subjektifnya.
2. Kehidupan sosial merupakan proses interaksi, kehidupan sosial bukanlah struktur atau bersifat struktural dan karena itu akan terus berubah.
3. Manusia memahami pengalamannya melalui makna dari simbol yang digunakan di lingkungan terdekatnya (*primary group*) dan bahasa merupakan bagian yang sangat penting dalam kehidupan sosial.
4. Dunia terdiri dari berbagai objek sosial yang memiliki nama dan makna yang ditentukan secara sosial.
5. Manusia mendasarkan tindakannya atas interpretasi mereka, dengan mempertimbangkan dan mendefinisikan objek-objek dan tindakan yang relevan pada situasi saat itu.
6. Diri seseorang adalah objek signifikan dan sebagaimana objek sosial lainnya diri didefinisikan melalui interaksi sosial dengan orang lain.

Dalam interaksi tersebut terjadi pertukaran simbol-simbol baik itu verbal. Dalam simbol-simbol atau lambang-lambang tersebut terdapat makna yang hanya

dipahami oleh anggotanya saja. Makna ini sangat akan mempengaruhi individu bertingkah laku atau beperilaku. Pendekatan atau teori yang mengkaji mengenai interaksi ini adalah interaksi simbolik.

> "Persperktif interaksi simbolik berusaha memahamami perilaku manusia dari sudut pandang subjek. Perspektif ini menyarankan bahwa perilaku manusia harus dilihat sebagai proses yang memungkinkan manusia membentuk dan mengatur perilaku mereka" (Deddy Mulyana, 2007:70).

Pada dasarnya teori interaksi simbolik adalah sebuah teori yang menjelaskan suatu hubungan yang terjadi secara alami antara manusia dalam masyarakat dan hubungan masyarakat dengan individu, interaksi terjadi antar individu berkembang melalui simbol-simbol yang mereka ciptakan.

Gambar 2.1

Alur Pikir Penelitian

